

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Tipe HOTS

2.1.1.1 Kemampuan Menyelesaikan Soal

Kesulitan pada pembelajaran matematika ialah salah satu yang solusinya masih belum diketahui. Kapasitas untuk memecahkan masalah ialah keahlian yang sangat signifikan karena semua pekerjaan dalam hidup memerlukan kecakapan untuk memecahkan masalah yang diberikan. Dalam matematika, masalah dapat dianggap sebagai masalah yang perlu dipecahkan. Banyak profesional berbagi pemikiran mereka tentang gagasan pemecahan masalah. Dalam pandangan Larson, kecerdasan paling signifikan pada tingkat keahlian kecerdasan adalah masalah. (Agustan, 2017). Selanjutnya, pemecahan masalah dapat dilihat sebagai proses mengembangkan pola pikir yang berkembang karena melibatkan pemikiran melalui bagaimana menemukan jawaban (Mairing, 2017).

Menurut kurikulum saat ini, belajar matematika berfokus pada menemukan beberapa solusi untuk masalah matematika yang diberikan. Dengan demikian, menurut diskusi sebelumnya tentang perspektif banyak ahli tentang gagasan pemecahan masalah, pemecahan masalah adalah cara berbeda untuk memahami mengumpulkan, dan menerapkan solusi untuk masalah yang sudah ditetapkan.

Kecakapan pemecahan masalah matematis sepatutnya dipunyai oleh semua pelajar, tidak hanya untuk pelajar yang diharapkan akan mempelajari matematika di masa depan, tetapi juga untuk setiap orang yang diharapkan dapat menggunakan kecakapan ini pada keseharian.

Rencana pelajar memberikan peluang guna mengetahui apa yang dikatakan dalam data. Mengajukan pertanyaan seperti "Apa yang diketahui?", "Apa yang ditanya?", serta "Apa datanya?" bisa membantu pelajar menciptakan pertanyaan bergaya esai yang akan mengoptimalkan kecakapan mereka untuk memecahkan masalah..

Memiliki kecakapan guna melihat serta mencerminkan proses pemecahan masalah ialah cara guna mengukur seberapa pelajar mengetahui suatu masalah. Pemecahan masalah yang baik memerlukan koordinasi dengan pengalaman sebelumnya, pengetahuan tentang penggambaran, pola kesimpulan dan penggunaan intuisi untuk membuat penggambaran serta pola kesimpulan baru. Menurut penjelasan sebelumnya riset ini mengukur elemen kecakapan pemecahan masalah, seperti mengidentifikasi elemen yang cukup, membuat masalah matematis, menggunakan teknik guna menuntaskan masalah serta menjabarkan atau menganalisis hasilnya.

Satu diantara tujuan mata pelajaran matematika di sekolah ialah mengeksplorasi keahlian pemecahan masalah, seperti kecakapan mengerti masalah, mendesain model matematika, memecahkan model, serta menjelaskan solusi (Wardani et al., 2021). Keahlian memecahkan masalah adalah keahlian yang paling dicari pada siswa dalam pembelajaran. Setiap tugas matematika yang diberikan kepada pelajar bisa dibagi menjadi dua kategori: latihan serta masalah. Tugas latihan, ialah tugas yang langkah-langkah penuntasannya sudah teridentifikasi oleh pelajar. Tugas masalah biasanya dapat diselesaikan secara langsung dengan menggunakan satu atau lebih algoritma.

Masalah berbentuk soal cerita ialah satu diantara jenis masalah matematika yang dapat diserahkan pengajar kepada pelajar saat mengajar matematika. Ini adalah masalah yang

diceritakan dalam bentuk narasi dan menggambarkan kegiatan sehari-hari (Amalia et al., 2018). Siswa harus menuntaskan masalah dalam bentuk soal cerita dengan menggunakan kecakapan membaca mereka untuk menerjemahkannya, kecakapan menalar mereka untuk menganalisisnya, dan pengetahuan matematika mereka (Wahyuddin & Ihsan, 2016).

Berlandaskan Abdullah et al. (2010), tata cara Polya guna menuntaskan soal cerita sangat sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Lee (2017) juga menyatakan bahwa prosedur Polya dapat membantu siswa meningkatkan keahlian matematika mereka dengan memberikan panduan guna mencari jawaban sendiri, yang mendukung mereka belajar secara efektif. Menurut prosedur Polya, empat langkah membentuk pemecahan masalah: memahami masalah, merumuskan rencana, melaksanakannya, dan meninjau solusi (Polya, 1973) analisis kecakapan matematika siswa dalam riset ini mengacu pada tahapan penyelesaian masalah.

Karena masalah cerita relevan dengan keseharian pelajar, mereka membutuhkan keahlian untuk memecahkan soal cerita. Aritmetika Sosial ialah satu diantara materi matematika yang kerap menyertai masalah bersifat soal cerita yang terkait dengan masalah keseharian. Untuk dapat memahami masalah serta menciptakan model matematis dari masalah matematika dalam bentuk masalah cerita diperlukan kecakapan penalaran matematis yang kuat. Studi sebelumnya telah menentukan kecakapan siswa atau kesalahan mereka dalam menuntaskan masalah soal cerita pada sistem persamaan linear (Amalia et al., 2018; Azzahra & Pujiastuti, 2020; Pradini, 2019; Rahayuningsih & Qohar, 2014). Namun, riset tersebut tidak melihat tingkat kecakapan pemikiran matematis pelajar. Di samping itu, meskipun riset sebelumnya

telah meneliti hubungan antara kecakapan pemecahan masalah serta penalaran matematis pelajar, riset ini berkonsentrasi pada penalaran matematis dalam konteks kecakapan pemecahan masalah mereka (Hidayatullah et al., 2019). Dengan demikian, tujuan riset ini ialah guna mempelajari serta menjelaskan kecakapan siswa dalam menuntaskan masalah cerita sistem persamaan linier yang bergantung pada kecakapan penalaran matematis mereka (Pradana & Murtiyasa, 2020).

Kompetensi utama yang diperlukan untuk penerapan pembelajaran abad 21 meliputi kecakapan berkomunikasi, bekerja dengan tim, berpikir kritis, serta memecahkan masalah. (Harefa et al., 2023). kecakapan berpikir tingkat tinggi, juga dikenal sebagai kecakapan berpikir tingkat tinggi (HOTS), ialah kecakapan pembelajaran yang sangat penting di era modren (T. kamal M. Silalahi et al., 2023). Semua pelajar harus mempunyai kecakapan pemecahan masalah, terutama dalam pembelajaran matematika (Wulansari et al., 2022). Memberikan jenis soal inovatif, seperti HOTS, dapat membantu meningkatkan kecakapan pemecahan masalah (Bawono, 2023).

2.1.1.2 Soal Cerita Tipe HOTS

Ariestina mengklaim bahwa masalah soal cerita matematika dengan aplikasi dunia nyata bisa membantu pelajar menjadi lebih mahir dalam memecahkan masalah. Selain itu untuk menuntaskan soal cerita matematika diperlukannya sistem yang teratur serta mudah dipahami oleh pelajar. Jika pelajar mengatakan bahwa memecahkan masalah matematika merupakan tugas yang sulit, hal ini diakibatkan oleh pelajar tidak mengerti apa yang dimaksud dalam soal ketika membaca soal tersebut. Jika diberikan pada bentuk kalimat yang mudah dipahami serta digambarkan dalam

bahasa sehari-hari, soal cerita dapat membantu pelajar mengerti inti dari masalah matematika. (Wahyuni et al., 2024).

Menuntaskan soal berbentuk bilangan matematika lebih mudah daripada menuntaskan soal cerita. Tidak hanya jawaban akhir perhitungan yang harus diperhatikan ketika menuntaskan soal cerita, tetapi juga bagaimana prosesnya dilakukan. Soal cerita ialah penyesuaian soal hitungan dalam bentuk verbal (cerita) yang diangkat dari kegiatan keseharian serta di dalamnya berisi masalah yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari (Sundari, R., Andhany, E., Dur, S., 2019). Permasalahan yang dihadapi pelajar saat menuntaskan soal cerita ditentukan oleh kesulitan yang mereka hadapi. Kesalahan yang diperbuat pelajar ketika menjawab soal cerita ditentukan dari masalah tersebut. Yang dimaksud dengan kesalahan dalam penyelesaian soal ini seperti tidak tepat dalam penggunaan rumus serta cara pengerjaan soal yang tidak tepat. Argumentasi yang buruk biasanya menyebabkan kesalahan atau tidak sekuatnya Argumentasi menjadi lemah disebabkan oleh informasi ataupun bukti yang didapat belum cukup untuk mendukung proses penalaran ke suatu kesimpulan. Bosse, Adu Gyamfi, dan Cheetham menyatakan bahwa kelalaian menyebabkan siswa melakukan kesalahan seperti ini (Ahyana et al., 2023)

kecakapan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) ialah satu diantara metode guna menuntaskan masalah. Beberapa indikator yang dipakai dalam pembelajaran metode ini ialah analisis, evaluasi, serta penciptaan. Metode *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bisa dipergunakan untuk menuntaskan soal-soal yang rumit seperti pilihan berganda serta soal cerita. Mengingat betapa pentingnya keahlian penyelesaian masalah untuk pelajar agar mereka dapat menggunakannya dalam keseharian setelah belajar. Meski demikian, kebanyakan pelajar masih kesusahan menuntaskan cerita rumit. Seperti pelajar salah

menulis satuan dan salah dalam menuliskan kesimpulan (Ahyana et al., 2023). Soal HOTS sering kali merancang situasi atau permasalahan yang tidak biasa atau tidak dikenal bagi siswa. Tujuan dari penggunaan permasalahan yang tidak biasa atau familiar ini adalah untuk menghindari kemungkinan siswa menjawab berdasarkan pengetahuan atau jawaban standar yang telah dihafalnya (Andhany, E., dkk., 2023).

Menerjemahkan masalah cerita ke dalam bentuk matematika ialah masalah terbesar yang dihadapi siswa. Guru sering menggunakan soal cerita tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menolong pelajar memecahkan masalah matematika serta meningkatkan kecakapan berpikir mereka. Berlandaskan Mahmudah (2018) guna mengoptimalkan kecakapan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, serta kreatif, masalah semacam HOTS memerlukan proses penalaran dan panggilan untuk keahlian berpikir tingkat tinggi. Pelajar dilatih guna berpikir analitis, kritis, serta kreatif melalui penggunaan pertanyaan gaya HOTS. (Safitri et al., 2023).

Higher Order Thinking Skill ini mencakup keahlian berpikir kreatif, pemecahan masalah, keahlian berpikir kritis, keahlian argumentasi, serta keahlian pengambilan keputusan (T. K. M. Silalahi et al., 2023). Anderson dan Krathwol mendefinisikan HOTS sebagai tingkat berpikir kritis yang sangat tinggi, yang merupakan tinggi komponen terakhir dari taksonomi Bloom: menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6) (Zakiah & Lestari., 2019).

Menurut Krathwol dalam *A Revision of Bloom's Taxonomi*, standar untuk menilai kecakapan berpikir kritis yang sangat baik terdiri (Indraswari et al., 2019):

1. Menganalisis (C4)

Kecakapan siswa untuk memecah hal-hal menjadi bagian-bagian komponennya dan membuat hubungan di antara mereka untuk memahami konsep secara keseluruhan dikenal sebagai "Menganalisis" (C4).

2. Mengevaluasi (C5)

Kecakapan siswa untuk mengevaluasi (C5) adalah kapasitas untuk memastikan tingkat apa pun dengan mengacu pada standar, kriteria, atau tolok ukur tertentu.

3. Mencipta (C6)

Kecakapan siswa untuk memadukan komponen ke dalam bentuk baru atau menciptakan sesuatu yang baru, dikenal sebagai menciptakan (C6).

Terdapat banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk menggunakan akal, berpikir kritis, dan merenungkan berbagai aspek kehidupan dan ciptaan Allah, salah satunya Al-Baqarah (2:219) mengajarkan pentingnya menganalisis dan mengevaluasi informasi;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ط وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ط
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bertanya kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya. Dan mereka bertanya kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya.

Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Az-Zuhaili, pakar Fiqih dan tafsir negeri Suriah. Ayat 219. Mereka bertanya kepadamu tentang hukum khamr (yaitu air anggur yang difermentasi) dan judi (Qamar adalah jenis judi bangsa Arab dengan menggunakan Azlam, yaitu potongan kayu yang mereka gunakan untuk berjudi dengan cara tertentu di atas daging untua). Maka katakanlah kepada mereka wahai Nabi: “Mempraktekkan kedua hal itu adalah dosa besar dan merupakan sesuatu kerusakan yang agung karena bisa menghilangkan akal sehat dan harta. Dalam keduanya itu ada manfaat ekonomi yang sangat kecil. Manfaat khamr yaitu keuntungan dalam menjualnya dan manfaat perjudian itu bagi orang fakir. Dan dosa keduanya itu lebih besar daripada manfaatnya, karena tidak ada kebaikan yang bisa sepadan dengan kerusakan akal karena khamr, kerusakan perjudian yang bisa membahayakan harta, memberi permusuhan dan mendekatkan diri kepada kefakiran” Mereka juga beratnya kepadamu tentang harta mereka yang infakkan di jalan Allah. Katakanlah kepada mereka “berinfaklah secara afwa, yaitu infak yang lebih dari kebutuhan orang yang diberi” dan berinfak untuk keluarga. Dan melalui perumpamaan itu Allah menjelaskan ayat-ayatnya supaya kalian bisa merenungi sesuatu yang baik bagi dunia dan akhirat kalian. Ayat pertanyaan tentang khamr dan judi turun untuk Umar, Muadz, dan beberapa orang Anshar. Mereka mendatangi Rasulullah SAW. dan berkata: “Kami telah terjerumus dalam kerusakan khamr dan judi. Sesungguhnya keduanya itu menghilangkan akla dan merenggut harta benda” lalu turunlah ayat ini. Dan ayat pertanyaan tentang infak itu untuk sekelompok kau mukmin Anshar ketika mereka diperintahkan untuk berinfak di jalan Allah, lalu mereka bertanya tentang harta yang mereka infakkan. Lalu turunlah ayat ini. Menurut pendapat jumhur ulama infak tersebut adalah infak sukarela.

Tafsir Al-Mukhtashar atau Makaz Tafsir Riyadh, dibawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram. 219. Sahabat-sahabatmu wahai Nabi bertanyanya kepadamu tentang khamr (yaitu segala sesuatu yang bisa menutupi dan menghilangkan akal sehat). Mereka bertanya kepadamu tentang hukum meminum, menjual dan membelinya. Mereka juga bertanya kepadamu tentang hukum berjudi (yaitu harta yang didapatkan melalui persaingan di mana kedua pihak yang bersaing sama-sama mengeluarkan dana). Katakanlah untuk menjawab pertanyaan mereka, “Keduanya (khamr dan judi) mengandung banyak sekali mudarat dan mafsadahnya, baik dalam lingkungan agama maupun dunia, seperti hilangnya akal (kesadaran) dan harta benda, terjerumus ke dalam permusuhan dan kebencian. Namun keduanya juga memiliki sedikit manfaat, seperti keuntungan materi. Akan tetapi dampak buruk dan dosa yang ditimbulkan keduanya lebih besar dari manfaatnya. Dan sesuatu yang bahayanya lebih besar daripada manfaatnya akan dijauhi oleh orang yang berakal sehat.” Penjelasan dari Allah ini merupakan persiapan bagi pengharaman khamr. Dan sahabat-sahabatmu juga bertanya kepadamu wahai nabi tentang jumlah harta yang mereka infakkan secara sukarela (tidak wajib)? Katkanlah untuk menjawab pertanyaan mereka, “infakkanlah harta yang lebih dari kebutuhanmu. “pada mulanya ketentuan inilah yang berlaku. Setelah itu Allah mensyariatkan zakat yang wajib dalam jenis-jenis harta tertentu dalam nisab tertentu. Dengan penjelasan yang sangat jelas seperti inilah Allah menjelaskan hukum-hukum syariat agar kalian berpikir.

Berdasarkan tafsiran berikut ayat ini menunjukkan bahwa ketika dihadapkan dengan pertanyaan yang kompleks, seperti tentang khamar dan judi, pentingnya untuk menganalisis manfaat dan kerugiannya. Dalam konteks pendidikan, ini berarti siswa

harus belajar untuk mengevaluasi berbagai aspek dari sebuah masalah atau soal cerita sebelum mencapai kesimpulan. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Misalnya, meskipun terdapat manfaat dari khamar dan judi, dosa dan kerugiannya jauh lebih besar. Dalam menyelesaikan soal cerita tipe HOTS, siswa harus mampu mempertimbangkan berbagai informasi yang tersedia dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan analisis tersebut. Ayat ini juga menekankan bahwa penjelasan yang diberikan adalah untuk mendorong umat manusia untuk berpikir dan merenungkan. Hal ini relevan dengan HOTS, di mana siswa diharapkan tidak menghafal informasi, tetapi juga memahaminya secara mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks.

Kurikulum 2013, yang telah diubah pada tahun 2017, mengajarkan siswa tentang pemecahan masalah dan penalaran analisis. Soal HOTS melibatkan proses penalaran dan membutuhkan kecakapan proses berpikir yang luar biasa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis, kreatif, logis, metakognisi, dan spekulatif (Putrieny & Setiani, 2023).

Menurut Brookhart, berfokus pada ide utama, mengevaluasi argumen, dan membandingkan & mengkontraskan adalah penanda bakat analitis. Kapasitas untuk memilih tindakan atau strategi yang paling sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan adalah tanda kecakapan evaluatif (Setiwawati et al., 2019).

Sejalan dengan pemikiran Brookhart, Bloom dan *PISA* (*Programme for International Student Assessment*) siswa harus memenuhi kriteria berikut saat menuntaskan soal HOTS (Musin & Putra, 2021):

Tabel 2.1 Indikator Menyelesaikan Soal Cerita Tipe HOTS

Taksonomi Bloom	PISA	Level
C6 (Mengembangkan) C6: mengembangkan atau mengkreasikan yang merupakan kecakapan untuk memadukan komponen untuk menghasilkan bentuk baru atau sesuatu yang unik	Level 6 Pada level 6 ini ketika memecahkan teka-teki matematika, siswa menerapkan pemikiran mereka terkait Mereka mampu menarik kesimpulan, menghasilkan hipotesis, dan mempresentasikan temuan mereka.	High Order Thinking
C5 (Mengevaluasi) C5 atau mengevaluasi merupakan kecakapan untuk menentukan gelar sesuatu sesuai dengan standar, pedoman, atau tolok ukur	Level 5 Baik bekerja dengan model untuk skenario rumit dan memecahkan masalah kompleks adalah kecakapan yang dimiliki siswa.	
C4 (Menganalisis) Kecakapan untuk memecah ide menjadi bagian-bagian komponen mereka dan membuat hubungan di antara mereka untuk sepenuhnya memahami ide	Level 4 Siswa dapat beradaptasi dengan berbagai model dan mengaitkannya dengan dunia nyata.	

Pada riset ini peneliti menggunakan indikator menuntaskan soal cerita tipe HOTS menurut Taksonomi Bloom.

2.1.2 Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah langkah konseptual yang menguraikan pendekatan logis sistematis guna memantau peristiwa pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Pengajar bisa menggunakan model pembelajaran sebagai panduan ketika mengatur dan menjalankan kegiatan belajar mengajar (Lewang, 2023).

Model pembelajaran ialah desain terencana yang berfungsi sebagai peta jalan untuk menyelenggarakan tutorial atau pembelajaran di kelas. Tujuan pembelajaran, fase kegiatan pembelajaran, dan manajemen kelas adalah semua komponen dari “model pembelajaran” yang mencakup strategi pembelajaran yang akan digunakan. Saat melaksanakan pembelajaran, instruktur alam dan perancang pengajaran menggunakan model pembelajaran sebagai panduan. (Shoimin, 2018).

Model pembelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran dikelas (Andriyani, 2023). Istilah "model pendekatan" menggambarkan strategi guru, yang mencakup tujuan dan fase pembelajaran. sebaliknya, Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai pola ataupun kerangka kerja yang bisa ditetapkan guna pengajaran dikelas, pembuatan sumber belajar, dan pengembangan kurikulum. Berdasarkan definisi yang disebutkan sebelumnya, bisa ditentukan bahwa model pembelajaran ialah kerangka pedoman yang bisa digunakan pada proses mengajar (Nurbaiti, 2021).

Guru menggunakan model pembelajaran sebagai panduan untuk membuat pelajaran dikelas, dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan lingkungan serta memodifikasi rencana pelajaran yang sesuai (Prihatmojo, 2020).

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif melibatkan pemberian tugas kepada pelajar yang lebih cerdas pada grup kecil, yang setelahnya memaparkan temuan mereka ke depan kelas. Dalam pembelajaran kooperatif, grup yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan latar belakang akademis, jenis kelamin, latar belakang ras, serta etnis yang berbeda menciptakan susunan pengelompokan (Sinambela et al., 2020).

Strategi pembelajaran kooperatif ini membantu mengurangi kecemasan terkait pembelajaran dan bidang lainnya dengan meningkatkan hasil belajar, minat, motivasi dan kepercayaan diri (Vioreza et al, 2020). Pembelajaran kooperatif, sebagai praktik sosial, adalah pembangunan hubungan yang disengaja berdasarkan dukungan timbal balik untuk menghindari pelanggaran dan *misunderstanding* yang dapat menyebabkan permusuhan (Sutoyo, 2020).

Sugiyanto (2009) mencantumkan interdependensi positif, keterlibatan pribadi, akuntabilitas pribadi, dan kecakapan untuk membangun hubungan interpersonal sebagai ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif.

Manfaat dari paradigma pembelajaran kooperatif ini terdiri dari (Sutoyo, 2020):

1. Meningkatkan kesadaran sosial dan persatuan.
2. Memberikan siswa kesempatan untuk berbagi pengetahuan, sikap, kecakapan, perilaku sosial, dan informasi satu sama lain.
3. Memfasilitasi kecakapan siswa untuk beradaptasi dengan situasi sosial.
4. Membentuk dan memajukan cita-cita masyarakat.
5. Membentuk persahabatan abadi.

6. Meningkatkan kepercayaan pada teman.
7. Menjadi lebih mahir dalam melihat orang dari sudut yang berbeda.
8. Meningkatkan kecakapan untuk berteman dengan orang lain tanpa memperhatikan jenis kelamin, etnis, kelas sosial, atau agama.

Satu diantara jenis model pembelajaran kooperatif ialah tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

2.1.3.1 *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Satu diantara strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk pelajar sekolah dasar ialah model CIRC. Siswa sekolah dasar dapat belajar keahlian membaca dan menulis melalui program *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yang komprehensif. Selanjutnya, kurikulum menyeluruh yang dibuat guna diperuntukkan dalam kelas membaca ialah paradigma pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* (Lewang, 2023). CIRC sebuah program yang komprehensif guna menginstruksikan pembelajaran membaca, menulis, serta seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar. Tujuan di balik penciptaan CIRC ialah untuk memperkenalkan strategi terbaru dalam pembelajaran kooperatif guna pengajaran membaca serta menulis yang sebenarnya. Ini dicapai dengan berkonsentrasi pada metode pengejaran. Strategi pembelajaran kooperatif menempatkan penekanan pada tugas individu dan kelompok. (Lewang, 2023).

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah metode yang menekankan kerja sama dalam belajar membaca dan menulis.

Berikut ayat Al-Qur'an yang relevan dengan prinsip-prinsip kerja sama dan pembelajaran dalam Islam.

Surah Al-Maidah (5:2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ
الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ النَّبِيِّ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا^ط
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: wahai orang-orang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'ide (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian-mu kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi-mu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Berikut tafsiran ayat Al-Maidah (5:2) menurut Tafsir as-Sa'di atau Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14H. Firman Allah, "Hai orang-orang beriman, janganlah kamu

melanggar syiar-syiar Allah,” maksudnya apa-apa yang diharamkannya dimana Allah telah memberitahukanmu agar mengagungkannya dan meyakini kehalalannya. Ia meliputi larangan melakukan perbuatan buruk yang meyakini bolehnya. Termasuk dalam hal ini adalah perkara-perkara yang di haramkan pada waktu ihram dan perkara-perkara yang di haramkan di daerah haram. Termasuk pula apa yang dinyatakan oleh FirmanNya “ Dan janganlah kamu melanggar kehormatan bulan-bulan haram.” Maksudnya, janganlah kamu menodainya dengan melakukan peperangan dan kezhaliman yang bermacam-macam di dalamnya sebagaimana Firman Allah, “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (At-taubah:36). Jumhur ulama berpendapat bahwa larangan berperang di bulan-bulan haram adalah mansukh dengan FirmanNya “Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang.” (At-taubah:5). Dan ayat lain bersifat umum kandungannya adalah perintah untuk memerangi kaum kafir secara mutlak dan ancaman bagi yang tidak berpartisipasi dalam memerangi mereka dan di dukung lagi oleh kenyataan bahwa nabi memerangi penduduk Thaif di bulan Dzulqa’dah dan ia adalah salah satu bulan haram. Ulama lain

berpendapat bahwa berperang di bulan haram tidak mansukh berdasarkan ayat ini dan lainnya yang padanya terdapat larangan secara khusus. Dan dalil yang umum tersebut, mereka sinkronkan dengan makna tersebut. Mereka berpendapat, bahwa dalil-dalil yang mutlak harus di tafsirkan dengan dalil-dalil yang muqayyad. Sebagian ulama meletakkan perincian, mereka berkata, “Tidak boleh memulai perang di bulan-bulan Haram. Adapun melanjutkannya jika ia telah dimulai sebelumnya maka itu boleh. Pendapat ini menafsirkan perang Nabi terhadap penduduk Tha’if, karena peperangan melawan mereka telah dimulai di HUnain dan itu terjadi di bulan Syawal (yang belum masuk bulan haram).” Semuanya itu berlaku untuk peperangan yang tidak bertujuan untuk membela diri. Adapun jika kaum Muslimin membela diri karena orang-orang kafir yang memulai, maka kaum Muslimin boleh memerangi mereka untuk membela diri di bulan-bulan Haram atau selainnya berdasarkan ijma’ para ulama. FirmanNya, “jangan mengganggu binatang-binatang hadyu dan qala’id.” Maksudnya janganlah kamu menghalalkan binatang hadyu yang di giring ke baitullah pada pelaksanaan ibadah haji atau umrah selainya, baik unta ataupun yang lain. Janganlah kamu menghalang-halangnya untuk sampai di tempat penyembelihannya. Janganlah kamu mengambilnya dengan mencurinya atau lainnya. Janganlah kamu menyia-nyiakannya atau membebaninya di atas batas kemampuannya karena dikhawatirkan ia mati sebelum sampai ke tempat penyembelihannya. Akan tetapi hormatilah ia dan hormati orang-orang yang datang membawanya. “ Jangan mengganggu binatang qala’id.” Qala’id adalah salah satu macam hadyu yang khusus, yaitu, hadyu yang dilingkari kalung tali yang di sematkan olehnya untuk menampakkan syiar-syiar Allah, mendorong orang-orang untuk mengikuti dan mengajarkan sunah kepada mereka agar diketahui bahwa ia adalah hadyu dan supaya ia di muliakan. Karena

itu, memberi kalung kepada binatang hadyu adalah termasuk syiar-syiar yang disunahkan. “Jangan mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitullah.” Yaitu mereka yang memang bermaksud mendatangnya “sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya.” Maksudnya barang siapa yang mendatangi baitullah, sementara tujuannya adalah perniagaan dan pekerjaan yang di bolehkan, atau tujuannya mencari ridha Allah dengan haji, umrah, thawaf, shalat dan ibadah-ibadah yang lainnya, maka janganlah kamu menimpakan keburukan kepadanya, dan menghinakan, akan tetapi muliakanlah dia dan hormatilah orang-orang yang datang berkunjung ke rumah RabbMu. Termasuk dalam perintah ini adalah menjamin terciptanya keamanan jalan-jalan yang menghubungkan ke baitullah, menjadikan orang-orang yang mendatangnya merasa tenang dan lega tanpa kekhawatiran terhadap diri mereka dari pembunuhan dan yang lebih kecil dari pembunuhan, tanpa tajut terhadap harta mereka dari rampokan, pemalakan, dan lain-lain. Ayat ini di khususnya oleh Firman Allah, “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (At-Taubah:28). Orang-orang musyrik tidak di beri kesempatan untuk masuk daerah haram. Pengkhususan larangan untuk tidak mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah demi mencari ridha Allah dan karunia Allah dalam ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa yang mendatangnya untuk melakukan penyimpangan dengan melakukan kemaksiatan, maka menghalangi orang yang bertujuannya seperti itu agar tidak membuat kerusakan di Baitullah adalah termasuk kesempurnaan penghormatan kepada Baitullah

Al-Haram, sebagaimana Firman Allah, “Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidilharam yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih.” (Al-Hajj:25). Ketika Allah melarang mereka berburu pada waktu ihram, Allah berfirman, “ Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah kamu berburu.” Maksudnya, jika kamu telah menyelesaikan haji dan umrah dengan bertahallul dari keduanya dan kamu telah keluar dari daerah Haram, maka halal untukmu berburu. Keharaman menjadi hilang. Dan perintah yang datang sesudah larangan hukumnya di kembalikan kepada hukum sebelum larangan itu ada. “Dan janganlah sekali-kali kebencianmu pada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram mendorongmu berbuat aniaya kepada mereka.” Maksudnya kebencian suatu kaum, permusuhan, dan kezhaliman mereka terhadap kalian, dimana mereka menghalangi dari Masjidil Haram jangan sampai mendorongmu untuk berbuat semena-mena kepada mereka untuk balas dendam. Seorang hamba harus senantiasa berpijak kepada perintah Allah dan menempuh jalan keadilan, walaupun dia dijahati atau di dzalimi atau di aniaya. Dia tidak boleh berdusta kepada orang berdusta kepadanya, atau menghinai orang yang menghinainya. “Dan tolong menolonglah kamu dalam menolong kebaikan dan takwa.” Maksudnya, hendaknya sebagian dari kamu membantu sebagian yang lain dalam kebaikan. Kebajikan adalah nama yang mengumpulkan segala perbuatan, baik lahir maupun batin, baik hak Allah maupun hak manusia yang di cintai dan diridhai oleh Allah. Dan takwa disini adalah nama yang mengumpulkan sikap meninggalkan segala perbuatan-perbuatan lahir dan batin yang di

benci oleh Allah dan RasulNya. Setiap perbuatan baik yang di perintahkan untuk di kerjakan atau setiap perbuatan buruk yang diperintahkan untuk di jauhi, maka seorang hamba di perintahkan untuk melaksanakannya sendiri dan dengan bantuan dari orang lain dari kalangan saudara-saudaranya yang beriman, baik dengan ucapan atau perbuatan yang memacu dan mendorong kepadanya. “Dan janganlah kamu saling tolong menolong dalam perbuatan dosa,” yaitu, saling mendorong melakukan kemaksiatan, di mana pelakunya memikul beban berat dosa. “Dan pelanggaran,” yaitu pelanggaran terhadap manusia pada darah, harta, dan kehormatan mereka. Seorang hamba wajib menghentikan diri dari segala kemaksiatan dan kezhaliman lalu membantu orang lain untuk meninggalkannya. “Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.” Ialah, atas orang yang bermaksiat kepadaNya dan berani melanggar perkara-perkara yang diharamkannya. Karena itu berhati-hatilah terhadap perkara-perkara yang diharamkan agar hukumanNya tidak menimpa kalian di dunia dan akhirat.

Pada tafsir di atas terdapat “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya. Arti ayat ini secara umum mengajarkan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan takwa. Dalam konteks pendidikan matematika ayat ini menginspirasi pendekatan kooperatif dalam pembelajaran matematika, di mana siswa bekerja sama untuk saling membantu memahami konsep-konsep matematika. Ini sejalan dengan model pembelajaran seperti *Cooperative Learning* dan CIRC, yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah matematika bersama. Prinsip tolong-menolong dalam kebaikan dapat diterapkan melalui tutor sebaya,

di mana siswa yang lebih mahir membantu teman-teman mereka yang membutuhkan bantuan dalam memahami materi matematika. Ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengurangi kecemasan belajar siswa yang kesulitan.

Model pembelajaran kooperatif CIRC memiliki metode untuk mengidentifikasi anggota kelompok selama persiapan kelompok. Metode ini dijelaskan di bawah ini. (Shoimin, 2018):

a. Menentukan peringkat siswa

Melalui menelusuri data rata-rata rapor anak-anak, dan kemudian mengklasifikasikan hasilnya dengan menempatkannya dalam urutan tertinggi ke terendah

b. Menentukan jumlah kelompok

Jumlah murid di kelas dan jumlah anggota di setiap kelompok dipertimbangkan ketika menentukan jumlah kelompok.

c. Penyusunan anggota kelompok

Klasifikasi didasarkan pada urutan di mana peringkat siswa telah dihitung. Agar semua grup mempunyai kecakapan rata-rata yang seimbang, maka semua grup terdiri dari pelajar dengan berbagai bakat.

Berlandaskan penjelasan sebelumnya bisa ditarik simpulan bahwa *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ialah bentuk paradigma pembelajaran kooperatif yang dibuat khusus guna pengembangan membaca serta menulis yang lengkap.

Di dalam pendidikan kolaboratif ada banyak model pembelajaran membaca serta menulis yang membandingkan model CIRC dengan model pembelajaran kooperatif lainnya adalah: setiap anggota kelompok memiliki peluang sukses yang sama; ada tujuan kelompok; setiap individu bertanggung jawab; tidak ada

tugas khusus; dan setiap anggota kelompok harus menyesuaikan. (Lewang, 2023).

Tiga komponen utama membentuk CIRC: bahasa terpadu dan seni menulis, instruksi praktis dalam pemahaman bacaan, dan kegiatan mendasar. Setiap siswa berkolaborasi dalam tim yang beragam. Setiap kegiatan pembelajaran disusun di sekitar siklus yang mencakup presentasi guru, latihan kelompok dan solo, pra-penilaian sebaya, latihan tambahan, serta ujian. Komponen utama CIRC ialah kelompok membaca, tim, kegiatan yang berpusat di sekitar cerita, ujian pasangan, dan penilaian.

2.1.3.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Sebagai satu diantara jenis paradigma pembelajaran, CIRC menerapkan proses pembelajaran pada rangka memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Tahapan pendekatan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Suprijono meliputi:

Tabel 2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran CIRC

No.	Sintak Model CIRC	Aktivitas Pengajar	Aktivitas Pelajar
a	Buat grup yang terdiri dari empat hingga lima individual	Guru membagi pelajar ke dalam grup-grup yang terdiri dari empat hingga lima orang	pelajar duduk pada grup empat atau lima oarang.
b	Menyediakan wacana atau klipng sesuai dengan topik pembelajaran saat ini, berupa LKPD,	Kali ini, guru membahas pembelajaran dan memberikan LKPD sebagai bahan	Siswa bekerja menggunakan wacana atau klipng

	yang dapat ditemukan di lampiran	bacaan yang akan dibahas atau dikerjakan oleh siswa	yang disediakan guru dalam format LKPD
c	Bekerja sama untuk membacakan satu sama lain, menentukan ide utama, membuat tanggapan terhadap kliping atau wacana, dan menulis pada lembar kertas jawaban.	pendidik menyuruh pelajar bekerja sama untuk membaca bersama, menemukan gagasan utama, dan memberikan kliping atau tanggapan untuk wacana di lembar jawaban	pelajar bekerja sama untuk menemukan ide utama, menulis tanggapan untuk wacana atau kliping dan bekerja sama untuk menuliskannya.
d	Membaca atau menunjukkan hasil kelompok	Pengajar menyuruh pe;ajar menunjukkan ataupun membacakan hasil dari diskusi grup	pengajar membacakan dengan lantang atau mempresentasikan temuan kelompok mereka.
e	Pengajar dan pelajar bersama-sama membikin kesimpulan	Pengajar meminta pelajar membuat kesimpulan secara bersamaan terkait	Siswa mencapai kesimpulan

		topik yang dipelajari	bersama-sama
f	Penutup		

Model pembelajaran kooperatif dari tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) terdiri dari tiga fase dalam sintaksisnya. (Huda, 2017).

1. Fase 1: Pengenalan Konsep,

Selama fase ini, Pengejar mulai menawarkan ide ataupun frasa baru yang menggambarkan temuan dari proses eksplorasi.

2. Fase 2: Eksplorasi dan Aplikasi

Di bawah bimbingan guru, siswa dapat menggunakan tahap ini untuk mengklarifikasi kebingungan yang mungkin mereka miliki, mempelajari informasi baru, dan menjelaskan hal-hal yang mereka amati.

3. Fase 3: Publikasi

Siswa dapat memanfaatkan tahap ini, dengan bantuan guru, untuk mempelajari materi baru, mendapatkan kejelasan mengenai pertanyaan apa saja yang kemungkinan mereka miliki, dan menggambarkan hal-hal yang mereka lihat.

Dalam model pembelajaran CIRC, langkah-langkah tersebut dibagi menjadi beberapa fase. Fase-fase ini dapat dilihat sebagai berikut. (Shoimin, 2018b)

1. Fase pertama, adalah orientasi, di mana guru memberi tahu pelajar apa yang mereka pahami tentang materi yang diberikan.
2. Organisasi adalah fase kedua. Dengan mempertimbangkan heterogenan akademik, guru membagi siswa tentang materi yang akan dibagikan ke dalam kelompok tertentu.

3. Fase ketiga adalah pengenalan ide. Fase ini menyajikan ide-ide baru yang berkaitan dengan temuan eksplorasi..
4. Fase publikasi adalah tahap keempat. Dalam kelompok dan di depan kelas, siswa mempresentasikan studi yang telah mereka lakukan untuk memvalidasi dan menggambarkan subjek yang telah dibahas.
5. Fase refleksi dan penguatan. Pada titik ini, instruktur memperkuat materi dengan memberikan penjelasan atau contoh dunia nyata.

Pada langkah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini peneliti menggunakan sintak-sintak atau tahapan Suprijono.

2.1.3.1 Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Compostion (CIRC)*

Slavin (2008: 6) secara khusus menyoroti manfaat berikut dari model pembelajaran CIRC (Sunarti, 2023):

- 1) CIRC sangat cocok guna mengoptimalkan keahlian pemecahan masalah siswa.
- 2) Pembelajaran berpusat pada siswa
- 3) Karena mereka belajar dalam kelompok, siswa sangat termotivasi untuk hasil yang terbaik
- 4) Siswa dapat memeriksa pekerjaan mereka satu sama lain dan memahami arti soal..
- 5) Membantu siswa yang kurang memahami pelajaran
- 6) Mengoptimalkan hasil belajar, terutama dalam pemecahan masalah.

2.1.3.1 Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Compostion (CIRC)*

Kelemahan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* disebutkan dalam buku Istarani, 58 Model Pembelajaran Inovatif (2019: 114).

- a. Pengajar merasa sulit guna mengidentifikasi pengelompokan heterogen
- b. Adanya ketidakcocokan di antara pelajar dalam kelompok yang heterogen menyebabkan pelajar yang lemah merasakan minder ketika dikombinasikan dengan pelajar yang pintar ataupun pelajar yang merasa tidak pas ketika dikombinasikan dengan pelajar yang dianggap bertentangan dengan mereka.
- c. Ada saat-saat ketika hanya beberapa siswa yang mengambil bagian dalam diskusi, dan yang lainnya hanyalah pelengkap. Sering kali kurang efektif dalam persentase karena memakan waktu yang cukup lama, sehingga tidak semua grup bisa menunjukkannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

penelitian yang baik ialah penelitian yang mempunyai analisis riset yang sama dengan hasil yang relevan serta dikombinasikan guna memperluas, mengembangkan, dan meningkatkan riset sebelumnya. Hasil riset yang relevan dengan riset ini meliputi hal-hal berikut:

1. Berlandaskan riset Rujianto yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Statistik melalui Model Pembelajaran Kooperatif, Membaca dan Komposisi Terpadu untuk Siswa XII-1 SMA N 1 Penajam Paser Utara". Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Cooperative, Integrated Reading and Composition (CIRC), proyek ini bertujuan guna mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa. PTK (Riset Tindakan Kelas) ialah istilah untuk riset semacam ini. Tiga puluh siswa kelas XII-1 SMA Negeri 1 Penajam Paser Utara menjadi subjek riset. Catatan lapangan, teknik dokumentasi, teknik pengujian, serta teknik observasi ialah metode pengumpulan data yang digunakan. Langkah-langkah yang terlibat dalam analisis data meliputi penyajian data, analisis data, dan verifikasi data. Hasil riset menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam matematika meningkat ketika mereka

menemukan konten statistik. Hal ini terbukti dari: 1) Pada Siklus I, terdapat 16 siswa (53%) yang tidak menuntaskan pembelajarannya; pada Siklus II, terdapat 25 siswa (83%) yang melakukannya; pada Siklus I terdapat 64,44% siswa yang aktif; pada Siklus II terdapat 87,67% siswa yang aktif. Kesimpulan riset adalah bahwa hasil belajar matematika siswa XII-1 ketika mempelajari statistika dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran membaca dan komposisi terpadu yang kooperatif..

2. Riset oleh Suci Febrianti et al. berjudul “ Analisis Kecakapan Pemecahan Masalah Matematika dalam memecahkan Problematika HOTS Integritas Nilai-nilai Islam”. Tujuan dari riset ini adalah untuk menganalisis kecakapan pemecahan masalah (KPM) matematika siswa SMP Negeri 8 Bukittinggi melalui masalah HOTS matematika terpadu nilai-nilai Islami. Riset jenis ini bersifat kualitatif, dan tujuan dari riset ini adalah untuk mendapatkan deskripsi kata benda sedalam mungkin. Dalam riset ini, fenomenon yang dimaksud adalah kecakapan siswa untuk memecahkan masalah matematika dengan menggunakan HOTS yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam. Tes dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Siswa mengikuti tes dengan soal-soal matematika HOTS yang menggabungkan nilai-nilai Islam dalam materi pecahan. Setelah siswa menuntaskan pertanyaan, wawancara menyeluruh tentang pekerjaan mereka diadakan. Tujuan wawancara siswa adalah untuk mengumpulkan data mengenai tantangan atau hambatan yang dimiliki siswa ketika mencoba memecahkan masalah matematika di HOTS yang diresapi dengan prinsip-prinsip Islam. Skor pribadi rata-rata tes siswa kurang dari 50%, menurut hasil. Hasil ujian siswa rata-rata terbagi dalam tiga kategori penilaian: 40% (baik), 20% (cukup baik), dan 40% (kurang baik). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII.1 SMP Negeri 8 Bukittinggi masih memiliki KPM matematika yang rendah, menunjukkan perlunya meningkatkan KPM sekali lagi untuk anak-anak ini.

3. riset "Pengaruh Model Pembelajaran Membaca dan Komposisi Terpadu Kooperatif Berbantuan Lembar Kerja Siswa Berbasis Pendidikan Matematika Realistik terhadap Kecakapan Pemecahan Masalah Siswa" oleh Ariyanti dkk. merupakan riset lain yang berkaitan dengan model pembelajaran CIRC. Belajar matematika memberikan bobot yang sama guna mengembangkan kecakapan pemecahan masalah pelajar selain mengasah kecakapan berhitung mereka. Paradigma pembelajaran CIRC berbantuan LKS berbasis RME ialah satu diantara metode guna mengoptimalkan kecakapan pemecahan masalah. Teknik kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental digunakan dalam penyelidikan ini, khususnya desain kelompok kontrol non-equivalent. Kelas eksperimen (kelas XI MIPA 2) dan kelas kontrol (kelas XI MIPA 4) adalah dua kelas yang berpartisipasi dalam riset ini sebagai peserta. Instrumen yang digunakan dalam riset meliputi tes, wawancara, lembar observasi, dan validasi lembar. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa kecakapan siswa dalam memecahkan masalah ketika belajar menggunakan model CIRC pada LKS berbasis RME secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan model CIRC pada topik barisan dan deret. Ditegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran CIRC secara signifikan meningkatkan kecakapan siswa dalam memecahkan masalah di kelas XI SMA Negeri 2 kategori Tinggi Grabag.

Akan tetapi, hal yang membandingkan riset ini dari riset sebelumnya adalah bahwa dalam riset ini, peneliti melihat kecakapan siswa untuk menuntaskan soal cerita tipe HOTS, empat, serta karakteristik siswa yang berbeda.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran matematika yang tidak bervariasi dikarenakan kurang fasilitas sekolah menyebabkan pelajar tidak tertarik serta menganggap matematika sebagai momok di sekolah. Pengajar matematika disekolah harus memilih menerapkan pendekatan, strategi, metode, serta media pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika. Penggunaan model pembelajaran ialah satu diantara sintak yang dapat diambil. Penggunaan model saat pembelajaran dapat meningkatkan ketertarikan pelajar guna belajar sekaligus memberikan penjelasan tentang materi pelajaran. dalam model pembelajaran yang dikenal sebagai CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), pelajar diminta untuk bekerja satu sama lain untuk menuntaskan tugas yang sedang mereka hadapi.

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) mempunyai fase yang pertama yaitu pengenalan konsep. Ini melibatkan pengajar menyalurkan materi penjelasan dengan cara yang sama seperti biasa, menggunakan tanya jawab dan meminta siswa mengeluarkan barang yang berkaitan dengan materi yang setiap diajarkan. Setiap kelompok terdiri dari empat hingga lima siswa, dengan kelompok heterogen yang terdiri dari siswa dengan kecakapan tinggi dan rendah. Kegiatan eksplorasi dan aplikasi yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok termasuk membaca bersama, mencari gagasan utama, dan memberi tanggapan untuk menuntaskan soal yang diberikan kelompok. Singkat terakhir, publikasi atau presentasi, di mana setiap kelompok akan mengirimkan juru bicara untuk menyampaikan temuan kelompok mereka.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berlandaskan kerangka pikir sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak Adanya Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe CIRC (*Cooperative, Integrated, Reading, and Composition*) Terhadap Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Tipe HOTS

Ha: Adanya Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe CIRC (*Cooverative, Integrated, Reading, and Composition*) Terhadap Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Tipe HOTS

